

### Mendengarkan Bahasa Inggris sebagai Praktik Literasi Digital: Analisis Kebiasaan Mendengarkan Informal Mahasiswa EFL di Indonesia

Nur Istiqamah<sup>1</sup>, Moh. Masduki<sup>2</sup>, Abas Wismoyo Hernawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam (IAI) Ar-Risalah, Inhil, Riau

<sup>2</sup> Institute Sunan Giri Ponorogo, Jawa Timur

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\* E-mail: [nuristiqomah9065zm@gmail.com](mailto:nuristiqomah9065zm@gmail.com), [masduki82@gmail.com](mailto:masduki82@gmail.com), [abbas.wismoyo@uin-suska.ac.id](mailto:abbas.wismoyo@uin-suska.ac.id)

\* corresponding author

#### Kata Kunci

Mendengarkan informal  
Literasi digital  
Self-regulated learning

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis kebiasaan mendengarkan informal mahasiswa EFL di Indonesia dalam kerangka literasi digital. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif deskriptif terhadap 156 mahasiswa dari berbagai program studi, penelitian ini mengeksplorasi jenis konten yang dipilih, motivasi yang melatarbelakangi, strategi regulasi diri, serta dampak afektif yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik, vlog YouTube, dan podcast merupakan konten yang paling banyak dikonsumsi, terutama melalui platform YouTube, Spotify, dan TikTok. Pemilihan konten didorong oleh minat personal, hiburan, dan kenyamanan, sesuai dengan teori Uses and Gratifications. Dari perspektif literasi digital, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen aktif yang menegosiasikan identitas linguistiknya melalui keterlibatan dengan konten global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mendengarkan informal bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan bagian integral dari ekologi belajar bahasa di era digital. Implikasi praktisnya adalah perlunya integrasi praktik mendengarkan informal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia agar kurikulum lebih relevan dengan realitas generasi digital yang hidup dalam ekosistem media global.

#### Keywords

Informal listening  
Digital literacy  
Self-regulated learning

#### Abstrack

This study analyzes the informal listening habits of Indonesian EFL students within the framework of digital literacy. Using a descriptive quantitative survey method involving 156 students from various study programs, the research explores the types of content they choose, the underlying motivations, their self-regulation strategies, and the affective impact they experience. The findings indicate that music, YouTube vlogs, and podcasts are the most frequently consumed content, primarily accessed through platforms such as YouTube, Spotify, and TikTok. Content selection is driven by personal interest, entertainment, and convenience, aligning with the principles of Uses and Gratifications theory. From a digital literacy perspective, students are not merely passive consumers but active agents who negotiate their linguistic identities through engagement with global content. The study concludes

---

*that informal listening is not merely a recreational activity, but an integral part of language learning ecology in the digital era. Its practical implication highlights the need to integrate informal listening practices into English language education in Indonesia to ensure that the curriculum remains relevant to the realities of a digital-native generation living within a global media ecosystem.*

---

## **Pendahuluan**

Dalam lanskap globalisasi yang ditandai oleh mobilitas informasi dan penetrasi teknologi digital, bahasa Inggris menempati posisi istimewa sebagai *lingua franca* dalam komunikasi internasional, pendidikan, dan teknologi (Kirkpatrick, 2011). Namun, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal. Kehadiran media digital menghadirkan ruang baru bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahasa Inggris melalui praktik yang bersifat informal, otonom, dan berbasis minat personal. Fenomena inilah yang kemudian dikenal sebagai *listening for general interest* atau mendengarkan untuk kesenangan dan kepentingan umum (Widodo, 2020).

Perdebatan teoretis muncul ketika praktik mendengarkan informal ini diposisikan dalam kerangka pembelajaran bahasa. Di satu sisi, pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia masih sangat menekankan listening sebagai keterampilan akademik yang terukur, terutama dalam konteks ujian standar seperti TOEFL dan IELTS (Yulianto et al., 2023). Listening diperlakukan sebagai kemampuan kognitif yang harus dilatih melalui teks otentik terstruktur, tes diagnostik, atau ceramah akademik. Di sisi lain, literatur kontemporer dalam *Extensive Listening* menegaskan bahwa mendengarkan dalam jumlah besar terhadap konten yang menarik minat personal justru lebih efektif dalam meningkatkan kosakata, kepercayaan diri, dan motivasi belajar (Renandya & Farrell, 2011; Rivera-Mena, 2023).

Fenomena mendengarkan informal di kalangan mahasiswa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan literasi digital. Penetrasi internet dan penggunaan gawai menjadikan platform seperti YouTube, Spotify, atau TikTok sebagai kanal utama interaksi linguistic (Sartini, 2009). Aktivitas mendengarkan musik, podcast, atau vlog dalam bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai praktik literasi digital yang membentuk kesadaran budaya, keterampilan bahasa, dan identitas global mahasiswa. Dengan kata lain, mendengarkan informal adalah bagian dari ekologi pembelajaran bahasa yang lebih luas, yang mempertautkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial (Mercer, 2024).

Di titik inilah muncul problem epistemologis yang lebih kompleks. Pertanyaannya tidak lagi sekadar apakah praktik mendengarkan informal harus diposisikan sebagai aktivitas tambahan yang bersifat rekreatif, melainkan apakah ia sebenarnya merepresentasikan cara baru belajar bahasa yang lebih sesuai dengan

ekosistem generasi digital. Jika pendekatan tradisional memandang listening sebagai keterampilan kognitif yang harus diukur melalui instrumen tes baku, maka praktik mendengarkan informal menantang kerangka itu dengan menawarkan model belajar yang berbasis kesenangan, aksesibilitas, dan interaktivitas.

Kesenjangan ini menghadirkan perdebatan teoretis sekaligus praktis. Di satu sisi, kurikulum di Indonesia masih berorientasi pada hasil ujian—baik untuk kebutuhan akreditasi maupun sertifikasi kompetensi—sehingga aktivitas mendengarkan yang tidak terkait langsung dengan capaian akademik sering kali dipandang sekunder. Di sisi lain, praktik nyata mahasiswa menunjukkan preferensi kuat terhadap konten hiburan yang bersifat otonom, personal, dan non-instruksional. Fenomena ini menandakan adanya *mismatch* antara epistemologi pedagogis yang dianut institusi pendidikan dengan praktik literasi digital yang dijalani mahasiswa sehari-hari.

Problem ini semakin penting jika ditarik ke ranah epistemologi pengetahuan bahasa. Apakah pengetahuan linguistik yang diperoleh dari musik, podcast, atau vlog dianggap sah dan berharga dalam kerangka akademik? Ataukah ia hanya dianggap sebagai “pengetahuan liar” yang berada di luar legitimasi institusional? Pertanyaan ini menyentuh pada bagaimana otoritas pendidikan mendefinisikan “belajar” dan bagaimana praktik belajar mahasiswa ditransformasikan oleh media digital. Dengan demikian, mendengarkan informal bukan hanya isu metodologis dalam pengajaran bahasa, tetapi juga isu paradigmatik yang menuntut reposisi epistemologi pembelajaran bahasa di era digital.

Dengan demikian, penelitian mengenai kebiasaan mendengarkan informal mahasiswa EFL di Indonesia bukan hanya relevan secara empiris, tetapi juga signifikan secara teoretis. Ia membuka ruang diskusi tentang pergeseran paradigma pembelajaran bahasa: dari listening sebagai keterampilan akademik yang dikontrol guru, menuju listening sebagai praktik literasi digital yang otonom, berbasis minat, dan sarat dimensi afektif.

Dalam kajian pengajaran bahasa, praktik ini dapat dipahami melalui kerangka Extensive Listening (EL). EL merujuk pada aktivitas mendengarkan dalam jumlah besar dengan fokus pada pemahaman global ketimbang detail linguistik (Renandya & Farrell, 2011). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran listening tidak hanya bergantung pada intensitas latihan akademik, tetapi juga pada frekuensi keterpaparan terhadap input bahasa yang bermakna dan menyenangkan. Dengan memilih konten sesuai minat, mahasiswa lebih terdorong untuk membangun kebiasaan mendengarkan yang konsisten, sehingga memperkaya kosakata, memperbaiki pengucapan, serta meningkatkan rasa percaya diri (Rofiqi & Haq, 2022).

Lebih jauh, praktik mendengarkan informal juga tidak bisa dilepaskan dari kerangka Self-Regulated Learning (SRL). SRL menegaskan bahwa pembelajar aktif mengatur proses belajarnya sendiri melalui tahapan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Zimmerman, 2008). Dalam konteks digital, konsep ini berkembang menjadi

*mobile-situated SRL* (Viberg et al., 2021), di mana mahasiswa menggunakan perangkat digital untuk menyesuaikan tempo, mengulang bagian yang sulit, atau memilih konten baru sesuai kebutuhan. Artinya, mendengarkan informal bukan sekadar konsumsi pasif, melainkan proses belajar otonom yang fleksibel dan berakar pada rutinitas sehari-hari.

Dari perspektif komunikasi massa, fenomena ini juga dapat dipahami melalui *Uses and Gratifications (U&G)* (Blumler & Katz, 1976). Teori ini menjelaskan bahwa konsumsi media didorong oleh kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial. Dalam konteks mahasiswa Indonesia, pilihan terhadap musik, vlog, atau podcast sering kali didorong oleh motivasi afektif—seperti hiburan, relaksasi, dan keterhubungan sosial—meskipun secara tidak langsung tetap memberikan kontribusi linguistik. Dengan kata lain, mendengarkan informal memadukan dimensi kesenangan, identitas, dan pengembangan bahasa sekaligus.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui survei daring untuk memetakan kebiasaan mendengarkan informal mahasiswa EFL di Indonesia. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap pola umum dari praktik yang sifatnya personal, luas, dan beragam, sekaligus memberikan landasan analitik untuk membaca fenomena literasi digital dalam konteks pembelajaran bahasa. Survei dipandang paling sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif tentang jenis konten, motivasi, strategi, serta persepsi mahasiswa terhadap dampak aktivitas mendengarkan.

Partisipan penelitian berjumlah 156 mahasiswa strata satu berusia 18–25 tahun dari berbagai program studi di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia. Responden direkrut dengan teknik *convenience sampling* melalui penyebaran tautan kuesioner di media sosial dan forum mahasiswa. Meskipun teknik ini tidak memungkinkan generalisasi secara penuh, keberagaman latar belakang akademik partisipan memberi peluang untuk membaca fenomena ini secara lintas disiplin dan representatif bagi generasi digital native.

Instrumen penelitian berupa kuesioner daring yang terdiri dari kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert lima poin serta pilihan ganda untuk mengukur frekuensi mendengarkan, jenis konten, platform yang digunakan, serta strategi regulasi diri. Pertanyaan terbuka memberi ruang bagi responden untuk menjelaskan motivasi, refleksi, dan persepsi mereka terhadap manfaat mendengarkan informal. Kombinasi ini dimaksudkan agar penelitian tidak semata terjebak pada angka statistik, tetapi juga menangkap dimensi naratif yang lebih reflektif.

Pengumpulan data berlangsung selama dua minggu pada Mei 2025. Seluruh prosedur dilakukan secara daring, baik distribusi maupun pengisian instrumen, sehingga selaras dengan konteks fenomena yang diteliti, yakni praktik mendengarkan

yang memang terjadi melalui perangkat digital. Data yang terkumpul dianalisis dengan dua cara: pertama, analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat distribusi frekuensi, persentase, dan tabulasi silang; kedua, analisis tematik terhadap jawaban terbuka untuk mengidentifikasi pola motivasi, strategi, dan persepsi manfaat. Hasil dari kedua analisis kemudian dipadukan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan tidak reduksionis.

Seluruh partisipan memberikan persetujuan secara sadar sebelum berpartisipasi. Identitas pribadi tidak dikumpulkan, kerahasiaan data dijaga, dan partisipasi bersifat sukarela tanpa imbalan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperhatikan aspek metodologis, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip etis dalam riset pendidikan

## Hasil dan Pembahasan

### Kebiasaan Mendengarkan dan Pola Konsumsi Media Digital

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mendengarkan konten berbahasa Inggris beberapa kali dalam seminggu, bahkan sebagian besar melaporkan aktivitas mendengarkan setiap hari. Jenis konten yang paling dominan adalah musik (89%), vlog YouTube (74%), dan podcast atau talk show (sekitar 44–52%), sementara konten seperti berita atau buku audio jauh lebih jarang dipilih. Dari sisi platform, YouTube menempati posisi teratas (92%), diikuti oleh Spotify (65%) dan TikTok (48%).

Temuan ini menegaskan bahwa praktik mendengarkan mahasiswa tidak diarahkan oleh kebutuhan akademik semata, melainkan lebih ditentukan oleh *personal interest* dan keterjangkauan platform digital. Musik, vlog, dan podcast relatif ringan, familiar, serta memberikan *instant gratification* dibandingkan berita atau buku audio yang menuntut konsentrasi lebih tinggi. Fenomena ini sejalan dengan teori *Uses and Gratifications* (Blumler & Katz, 1974) yang menekankan bahwa konsumsi media didorong oleh motivasi afektif seperti hiburan, identitas sosial, dan rasa keterhubungan, bukan semata oleh tujuan kognitif.

Namun, jika ditarik lebih jauh, pilihan mahasiswa terhadap musik, vlog, dan podcast juga merefleksikan pergeseran otoritas epistemik dalam pembelajaran bahasa. Dalam kerangka pendidikan formal, “materi otentik” sering diidentikkan dengan teks akademik atau berita internasional yang dianggap lebih kredibel untuk mengasah keterampilan bahasa. Akan tetapi, realitas digital menunjukkan bahwa mahasiswa justru lebih intensif berinteraksi dengan konten populer yang tidak pernah masuk daftar resmi kurikulum. Dengan demikian, praktik mendengarkan informal ini mendestabilisasi hierarki tradisional antara *high culture* (teks akademik) dan *popular culture* (musik, vlog), sekaligus memperluas ruang legitimasi belajar bahasa Inggris di luar otoritas kelas.

Selain itu, preferensi terhadap konten yang *ringan* dan *akrab* tidak bisa dilepaskan dari logika algoritma platform digital. YouTube, Spotify, dan TikTok merekomendasikan konten berdasarkan riwayat konsumsi pengguna, sehingga

menciptakan lingkaran umpan balik yang memperkuat kecenderungan mahasiswa terhadap jenis media tertentu. Dengan kata lain, pola mendengarkan ini bukan hanya hasil pilihan individu, tetapi juga hasil interaksi dengan sistem teknologi yang mengatur visibilitas dan aksesibilitas konten. Situasi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana “kebebasan memilih” mahasiswa benar-benar otonom, dan sejauh mana ia dibentuk oleh algoritma yang memediasi pengalaman literasi digital mereka?

Dari perspektif pedagogi, temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara tujuan kurikulum yang menekankan kemampuan akademik (misalnya memahami berita, ceramah, atau teks akademik) dengan realitas mahasiswa yang lebih memilih konten populer. Apabila ketegangan ini tidak direspons, pendidikan bahasa Inggris berpotensi kehilangan relevansi dengan praktik belajar sehari-hari mahasiswa. Sebaliknya, jika pendidik mampu memanfaatkan konten yang diminati mahasiswa sebagai jembatan menuju keterampilan akademik, maka *gap* antara hiburan dan pembelajaran dapat dipersempit. Di titik ini, mendengarkan informal bukan hanya aktivitas rekreatif, tetapi dapat dibaca sebagai “ruang pedagogis alternatif” yang memungkinkan pertemuan antara kesenangan, otonomi, dan pengembangan kompetensi linguistik.

Dari perspektif pedagogi bahasa, pola ini memperlihatkan adanya pergeseran epistemologi listening: dari aktivitas akademik yang bersifat instruksional menuju praktik literasi digital yang lebih cair, fleksibel, dan berakar dalam rutinitas keseharian mahasiswa. Pergeseran ini menandakan bahwa listening tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis yang dilatih dalam ruang kelas, tetapi sebagai praktik sosial-kultural yang berlangsung dalam ekologi digital. Kehadiran algoritma platform yang secara otomatis merekomendasikan konten membuat pengalaman mendengarkan mahasiswa semakin terpersonalisasi, sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran bahasa kini dijalankan melalui interaksi yang kompleks antara individu, teknologi, dan budaya populer.

Mahasiswa tidak sekadar mendengar bahasa Inggris sebagai *materi belajar*, tetapi mengalaminya sebagai *suara keseharian* yang menyusup ke berbagai ruang: saat bepergian dengan transportasi umum, bersantai di rumah, hingga mengisi waktu luang. Keterpaparan yang berulang dan kontekstual ini membentuk proses akuisisi bahasa yang bersifat natural, berbeda dari keterpaparan artifisial dalam kelas. Dengan demikian, listening informal berperan bukan hanya sebagai media penguatan kosakata atau pemahaman ujaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan *cultural literacy* dan identitas global mahasiswa.

Inilah yang membedakan praktik mendengarkan informal dari *classroom listening*, yang cenderung artifisial, berorientasi ujian, dan terikat oleh batas ruang dan waktu. *Classroom listening* memosisikan mahasiswa sebagai penerima pasif dari materi yang dipilih guru, sementara mendengarkan informal memberi ruang bagi mahasiswa untuk menjadi agen yang otonom dalam menentukan konten, frekuensi, dan tujuan belajarnya (Vandergrift & Goh, 2012). Perbedaan ini menyiratkan adanya

ketegangan epistemologis antara model pendidikan formal yang mengutamakan standarisasi dan evaluasi, dengan praktik belajar digital yang lebih cair, terdesentralisasi, dan menekankan pengalaman subjektif. Dengan demikian, mendengarkan informal dapat dibaca sebagai bentuk resistensi halus terhadap homogenisasi pedagogis, sekaligus sebagai tawaran paradigma baru pembelajaran bahasa yang lebih sesuai dengan dinamika generasi digital.

### **Motivasi, Regulasi Diri, dan Implikasi Literasi Digital**

Selain intensitas dan jenis konten, penelitian ini juga menyoroti motivasi dan strategi regulasi diri mahasiswa dalam mendengarkan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa sangat termotivasi untuk memilih konten berdasarkan minat pribadi (rerata 4,6 dari skala 5) serta berusaha mendengarkan secara rutin (rerata 4,2). Mereka juga banyak menggunakan strategi regulasi diri seperti menjeda dan mengulang bagian yang sulit (rerata 4,3) serta berfokus pada pemahaman umum alih-alih setiap kata (rerata 4,1).

Temuan ini memperlihatkan bahwa mendengarkan informal bukanlah aktivitas pasif. Sebaliknya, ia melibatkan proses *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002), di mana mahasiswa secara otonom menetapkan tujuan, memantau pemahaman, dan mengevaluasi manfaat yang diperoleh. Pola ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima input bahasa secara kebetulan, melainkan secara sadar membangun strategi untuk mengoptimalkan pengalaman mendengarkan mereka.

Walaupun hanya sebagian kecil yang secara eksplisit menetapkan target formal—misalnya dengan jadwal “mendengar satu podcast setiap hari”—temuan ini menunjukkan adanya bentuk *micro-regulation* yang khas dalam pembelajaran berbasis perangkat mobile. *Micro-regulation* tersebut ditandai oleh fleksibilitas, spontanitas, dan keterkaitan dengan konteks aktivitas harian: mahasiswa dapat berhenti, mengulang, atau bahkan berpindah ke konten lain sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Hal ini berbeda dari praktik regulasi diri dalam pembelajaran formal yang biasanya bersifat lebih terstruktur, rigid, dan berorientasi pada capaian kurikulum.

Lebih jauh, strategi regulasi diri yang muncul dalam praktik mendengarkan informal ini juga mencerminkan literasi digital mahasiswa. Kemampuan untuk memilih, menyeleksi, dan mengelola konten di tengah banjir informasi digital merupakan bentuk *digital agency* yang semakin penting dalam era globalisasi. Dengan demikian, mendengarkan informal tidak hanya mengasah keterampilan linguistik, tetapi juga mengembangkan kapasitas metakognitif mahasiswa dalam berinteraksi dengan ekosistem media digital yang dinamis (Smith et al., 2022).

Implikasinya bagi pedagogi bahasa sangat signifikan. Jika selama ini pembelajaran listening di ruang kelas cenderung menempatkan mahasiswa sebagai peserta pasif yang harus mengikuti instruksi guru, maka praktik mendengarkan informal memperlihatkan bagaimana mahasiswa sebenarnya mampu mengambil kendali atas proses belajar mereka. Dengan kata lain, *self-regulated learning* yang

lahir dari praktik digital sehari-hari dapat dipandang sebagai aset pedagogis yang seharusnya diakomodasi, bukan diabaikan

Secara afektif, mahasiswa melaporkan bahwa mendengarkan konten berbahasa Inggris meningkatkan motivasi, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Menariknya, meskipun pemahaman tidak selalu penuh, mayoritas tetap merasa nyaman dan terhibur, dengan tingkat frustrasi yang relatif rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat *tolerance for ambiguity* yang cukup tinggi, yakni kesediaan untuk menerima keterbatasan pemahaman tanpa kehilangan minat. Dalam literatur pemerolehan bahasa kedua, kemampuan ini dipandang penting karena menurunkan *affective filter* yang biasanya menghambat proses internalisasi bahasa.

Lebih jauh, pengalaman positif yang muncul dari aktivitas mendengarkan informal ini mengindikasikan bahwa motivasi mahasiswa tidak hanya bersifat instrumental (misalnya demi nilai atau ujian), melainkan juga integratif dan intrinsik. Mereka menikmati bahasa Inggris sebagai bagian dari keseharian—sebagai musik untuk relaksasi, podcast untuk refleksi, atau vlog untuk hiburan—sehingga keterlibatan emosional ini memperkuat keterikatan mereka dengan bahasa target. Dengan kata lain, praktik mendengarkan informal berfungsi ganda: ia menyediakan kesenangan yang memenuhi kebutuhan afektif sekaligus menjadi ruang *low-stakes learning* yang bebas dari tekanan evaluasi akademik.

Pada titik ini, mendengarkan informal dapat dipahami sebagai bentuk *safe space* linguistik di mana mahasiswa berani bereksperimen dengan keterpaparan bahasa tanpa takut salah atau dihakimi. Ruang aman semacam ini jarang ditemukan dalam praktik pembelajaran formal yang berorientasi ujian dan penilaian objektif. Oleh sebab itu, kontribusi utama mendengarkan informal bukan hanya pada aspek linguistik—seperti peningkatan kosakata atau pemahaman ujaran—tetapi juga pada aspek psikologis yang bersifat fundamental bagi keberlangsungan motivasi belajar jangka panjang.

Dari sudut pandang literasi digital, hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif dari konten global, melainkan juga produsen makna yang secara aktif menegosiasikan identitas linguistik mereka. Ketika mendengarkan musik, podcast, atau vlog berbahasa Inggris, mahasiswa tidak sekadar menyerap bahasa, tetapi juga menyeleksi, menafsirkan, dan menghubungkannya dengan pengalaman serta identitas pribadi mereka. Proses ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi praktik sosial yang melibatkan pemaknaan ulang atas bahasa dan budaya dalam ruang global.

Aktivitas mendengarkan informal dengan demikian membentuk sebuah *ekologi belajar* baru yang melampaui batas ruang kelas. Dalam ekologi ini, batas antara hiburan dan pembelajaran menjadi cair: mendengarkan musik dapat memperkaya kosakata, menonton vlog dapat membuka wawasan budaya, dan menikmati podcast dapat melatih *critical listening*. Semua itu berlangsung dalam kerangka interaksi



digital yang bersifat transnasional, di mana mahasiswa berhubungan langsung dengan wacana global tanpa perantara guru maupun kurikulum.

Implikasi bagi pedagogi bahasa Inggris di Indonesia sangat signifikan. Jika praktik mendengarkan informal dibiarkan hanya sebagai aktivitas tambahan, maka ada risiko terjadinya jurang antara realitas belajar mahasiswa dengan pendekatan formal yang tetap berfokus pada teks akademik dan latihan ujian. Sebaliknya, jika pendidikan bahasa mampu mengintegrasikan praktik mendengarkan informal sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, maka pembelajaran bahasa Inggris akan lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital. Integrasi ini tidak berarti menggantikan materi akademik, melainkan menjembatani keduanya: menjadikan konten populer sebagai pintu masuk menuju keterampilan akademik yang lebih kompleks, sekaligus menjaga motivasi dan otonomi mahasiswa.

Dengan demikian, mendengarkan informal tidak dapat lagi dipandang sebagai aktivitas pinggiran, tetapi harus diakui sebagai arena utama pembentukan kompetensi linguistik, afektif, dan kultural mahasiswa di era digital.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik mendengarkan informal mahasiswa EFL di Indonesia tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari literasi digital yang membentuk kompetensi linguistik, afektif, dan kultural mereka. Musik, vlog, dan podcast terbukti menjadi konten yang dominan, bukan karena relevansi akademik, tetapi karena daya tarik personal dan aksesibilitasnya melalui platform digital seperti YouTube, Spotify, dan TikTok. Fenomena ini menegaskan bahwa motivasi belajar mahasiswa lebih banyak dipandu oleh minat, hiburan, dan kenyamanan, sesuai dengan kerangka *Uses and Gratifications*, dibandingkan oleh tuntutan akademik yang bersifat formal.

Lebih jauh, praktik mendengarkan informal memperlihatkan adanya *self-regulated learning* yang otonom, fleksibel, dan berbasis konteks keseharian. Mahasiswa mampu mengatur strategi belajar melalui jeda, pengulangan, atau seleksi konten, yang menandai hadirnya bentuk *micro-regulation* khas generasi digital. Aspek afektif pun menempati posisi penting: mendengarkan informal menurunkan hambatan emosional, menumbuhkan motivasi, serta memperkuat *tolerance for ambiguity*, sehingga menciptakan ruang aman untuk berlatih bahasa di luar tekanan evaluasi akademik.

Dari perspektif literasi digital, mahasiswa tampil bukan hanya sebagai konsumen pasif, melainkan juga sebagai produsen makna yang menegosiasikan identitas linguistiknya melalui keterlibatan dengan konten global. Hal ini membentuk sebuah ekologi belajar baru yang cair, transnasional, dan berakar pada pengalaman digital sehari-hari. Dengan demikian, tantangan utama bagi pedagogi bahasa Inggris di Indonesia adalah bagaimana mengintegrasikan praktik mendengarkan informal ini ke

dalam kurikulum, bukan sekadar sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai strategi integral yang mampu menjembatani dunia hiburan digital dengan tuntutan akademik.

### Daftar Pustaka

- Blumler, & Katz. (1976). The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research. Sage Annual Reviews of Communication Research Volume III. *American Journal of Sociology*, 81(6).
- Kirkpatrick, A. (2011). English as an Asian lingua franca and the multilingual model of ELT. In *Language Teaching* (Vol. 44, Issue 2). <https://doi.org/10.1017/S0261444810000145>
- Mercer, S. (2024). Foreword: Language teacher wellbeing. In *Language Teacher Identity and Wellbeing*. <https://doi.org/10.21832/9781800417038-003>
- Renandya, W. A., & Farrell, T. S. C. (2011). "Teacher, the tape is too fast!" Extensive listening in ELT. *ELT Journal*, 65(1). <https://doi.org/10.1093/elt/ccq015>
- Rivera-Mena, S. (2023). Metacognition in Listening: Tasks That Foster Metacognitive Skills. In *Language Identity, Learning, and Teaching in Costa Rica: Core Theoretical Elements and Practices in EFL*. <https://doi.org/10.4324/9781003360025-8>
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.5>
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa). *Jurnal Logat*, 5(1).
- Smith, E., Ristiawan, R., & Sudarmadi, T. (2022). Protection and Repatriation of Cultural Heritage – Country Report: Indonesia. *Santander Art and Culture Law Review*, 8(2). <https://doi.org/10.4467/2450050XSNR.22.025.17038>
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). Teaching and learning second language listening: Metacognition in action. In *Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action*. <https://doi.org/10.4324/9780203843376>
- Viberg, O. , Wasson, B., & Kukulska- Hulme, A. (2021). Developing a Framework for Mobile Assisted Language Learning through Learning Analytics for Self-Regulated Learning Conference or Workshop Item. *Companion Proceedings 10th International Conference on Learning Analytics & Knowledge, January*.
- Widodo, S. A. (2020). Development and Maintenance of Arabic through Education in Islamic Education Institutions in Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.03>
- Yulianto, A., Pudjitrherwanti, A., Kusumah, C., & Oktavia, D. (2023). Delineating Discrepancies between TOEFL PBT and CBT. *International Journal of Language*

*Testing*, 13(1). <https://doi.org/10.22034/IJLT.2022.363840.1200>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Issue 2). [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)

Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1). <https://doi.org/10.3102/0002831207312909>